

## The Relationship Between Parenting Patterns and Bullying Behaviour in Children *Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perilaku Bullying pada Anak*

Biyanti Dwi Winarsih<sup>1\*</sup>, Gangga Noviati<sup>2</sup>, Devi Setya Putri<sup>3</sup>, Gardha Rias Arsy<sup>4</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Profesi Ners, Institut Teknologi Kesehatan Cendekia Utama Kudus, Indonesia

<sup>2,3,4</sup>Program Studi S1 Keperawatan, Institut Teknologi Kesehatan Cendekia Utama Kudus, Indonesia

\*Corresponding Author: [zanish1706@gmail.com](mailto:zanish1706@gmail.com)

Received: 14 Juni 2025; Revised: 17 Juni 2025; Accepted: 19 Juni 2025

### ABSTRACT

*A child is defined as a person under the age of eighteen, including a child still in the womb. When a child is able to optimal development, the child will have a personality with high qualities to a better future. But in reality, not all children are able to go through their development optimally because of the disruption of their developmental processes. As a result, children are unable to perform their developmental tasks according to their age and are difficult to accept by their social groups. One of the phenomena found in child development is the presence of bullying behavior in the environment where the child grows up. The causes of bullying behavior are influenced by several factors, one of which is the pattern of parental care. Parental care patterns influence the child's development, both physically and emotionally. Inappropriate care patterns can be a possible cause of bullying in children. The aim of this study is to find out if there is a connection between the pattern of parental care and bullying behavior in the child of the 7th grade SMPN 1 Mejobo Holy. The method in this study uses quantitative cross sectional. Sampling method uses simple random sampling technique with a sample of 31 respondents. The data collection was carried out by disseminating care pattern questionnaires and bullying behavior and tested using the chi square test chi square test with p value of 0.049. There is a significant relationship between the pattern of parental care and bullying behavior of children in the 7th grade SMPN 1 Mejobo Holy.*

**Keywords:** Parental care pattern, Behavior, Bullying, Children

### ABSTRAK

Anak diartikan sebagai seorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun, termasuk anak yang masih di dalam kandungan. Ketika anak mampu mencapai perkembangan yang optimal, anak akan mempunyai pribadi dengan kualitas yang tinggi untuk mencapai masa depan yang lebih baik. Namun pada kenyataannya tidak semua anak mampu melewati perkembangan dengan optimal karena mengalami gangguan pada proses perkembangannya. Akibatnya anak tidak mampu melaksanakan tugas perkembangan sesuai usianya dan sulit diterima oleh kelompok sosialnya. Salah satu fenomena yang ditemukan dalam perkembangan anak adalah terdapatnya perilaku *bullying* di lingkungan tempat anak bertumbuh. Penyebab perilaku *bullying* dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya pola asuh orang tua. Pola asuh orang tua berpengaruh dalam perkembangan anak, baik secara fisik maupun emosional, pola asuh yang diterapkan orang tua akan berpengaruh terhadap perilaku anaknya. Penerapan pola asuh yang kurang tepat dapat menjadi kemungkinan penyebab terjadinya *bullying* pada anak. Tujuan penelitian ini adalah

untuk mengetahui apakah terdapat hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku bullying pada anak kelas 7 SMPN 1 Mejobo Kudus. Metode dalam penelitian ini menggunakan kuantitatif *cross sectional*. Metode pengambilan sampel menggunakan teknik *simple random sampling* dengan jumlah sampel 31 responden. Pengumpulan data dilakukan dengan menyebarkan kuesioner pola asuh menggunakan kuesioner pola asuh dan perilaku *bullying* dan pengujian menggunakan uji *chi square* dengan nilai p value sebesar  $0,049 < 0,05$ . Penelitian ini terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan perilaku bullying pada anak kelas 7 SMPN 1 Mejobo Kudus.

**Kata Kunci** : Pola asuh orang tua, Perilaku, *Bullying*, Anak

## LATAR BELAKANG

Bullying atau perundungan adalah sebuah hasrat untuk menyakiti. Hasrat ini diperlihatkan ke dalam perilaku yang menyebabkan seseorang menderita. Aksi ini dilakukan secara langsung oleh seseorang atau sekelompok yang lebih kuat, tidak bertanggung jawab, biasanya berulang, dan dilakukan dengan perasaan senang (Ken Rigby, 2004). Fenomena kejadian *bullying* yang dilakukan dalam lingkungan sekolah sudah tidak terdengar asing lagi, salah satu kasus yang terjadi pada tahun 2019 dan menyita perhatian dunia adalah kasus *bullying* yang terjadi di salah satu SMP di Kalimantan bernama Audrey sehingga menjadi topik teratas di sosial media dengan penggunaan tagar *justice for Audrey*. Hasil penelitian yang dilakukan di lima negara Asia oleh *international center for research on women* (ICRW) 2015, menyebutkan bahwa Indonesia menduduki peringkat pertama dalam kejadian *bullying* disekolah dengan presentasi 83%. Hasil survei menunjukkan bahwa presentase laporan *bullying* disekolah mencapai 40% dengan 32% diantaranya melaporkan mengalami kekerasan fisik (UNICEF,2016). Dari data yang dihimpun oleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) dan Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI), tercatat terjadi 226 kasus *bullying* pada tahun 2022. Lalu di tahun 2021 ada 53 kasus, dan tahun 2020 sebanyak 119 kasus. Sementara itu untuk jenis *bullying* yang sering dialami korban ialah *bullying* fisik (55,5%), *bullying* verbal (29,3%), dan *bullying* psikologis (15,2%). Untuk tingkat jenjang pendidikan, siswa SD menjadi korban *bullying* terbanyak (26%), diikuti siswa SMP (25%), dan siswa SMA (18,75%).

Berdasarkan studi lapangan yang bertempat di Dinas Sosial Kabupaten Kudus didapatkan hasil bahwa jumlah kasus tahun 2023 pelecehan seksual pada anak berjenis kelamin perempuan 3 anak, kekerasan non fisik anak berjenis kelamin laki-laki berjumlah 7 anak dan 1 perempuan, sedangkan kekerasan fisik pada anak terdapat 2 kasus berjenis kelamin laki-laki dan 2 berjenis kelamin perempuan. Data yang diperoleh dari Kepolisian Sektor Kudus ditemukan adanya 2 kasus pelaporan kekerasan fisik yang terjadi pada anak baik di dalam ruang lingkup sekolah dan diluar sekolah.

Studi pendahuluan yang dilakukan peneliti yang bertempat di SMPN 1 Mejubo Kudus didapatkan hasil keterangan salah satu guru Bimbingan Konseling (BK) menyebutkan bahwa selama tahun 2023 terdapat banyak kasus *bullying* dalam

bentuk kekerasan fisik berupa perkelahian antar siswa yang berawal dari saling mengejek, kejadian *bullying* tersebut tercatat didominasi oleh siswa kelas 7. Upaya yang dilakukan pihak sekolah dalam menangani kejadian ini adalah menyelesaikan secara runtut dengan memanggil siswa yang bermasalah ke ruang Bimbingan Konseling, selain itu jika terjadi perkelahian yang fatal pemanggilan orangtua atau wali murid akan dilakukan. Pembinaan juga dilakukan saat upacara bendera dan diadakannya mata pelajaran bimbingan konseling selama satu jam di tiap kelas dalam pembentukan karakter siswa.

Penyebab perilaku *bullying* dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor situasional dan faktor personal. Faktor situasional terdiri dari norma dalam kelompok, sekolah, serta media dan teknologi. Sedangkan faktor situasional terdapat pola asuh orangtua dan harga diri. Pola asuh orang tua berpengaruh dalam perkembangan anak, baik secara fisik maupun emosional, pola asuh yang diterapkan orang tua akan berpengaruh terhadap perilaku anaknya. Penerapan pola asuh yang kurang tepat dapat menjadi kemungkinan penyebab terjadinya *bullying* pada anak (Anderson and Groves, 2013).

Perilaku *bullying* tentunya memberikan dampak perkembangan baik psikologis maupun fisik pada anak. *Bullying* berdampak pada pelaku maupun korban *bullying* diantaranya menurut Menurut zakiyah (2015) disebutkan beberapa dampak perilaku *bullying* yang dialami korban yaitu : korban *bullying* terutama yang menyinggung kondisi fisik membuat anak menjadi sedih, marah, rendah diri, dan membenci dirinya sendiri. Hal tersebut kemudian menyebabkan korban tidak menerima kondisi fisiknya dengan senang, selalu mengeluhkan penampilan fisiknya, dan selalu mencemaskan kondisi fisiknya yang tidak sesuai dengan keinginannya.

Korban *bullying* sulit mengendalikan reaksi emosionalnya dalam menghadapi kesulitan ataupun kegagalan. Anak yang menjadi sasaran *bullying* juga hanya menunjukkan tanda-tanda terpengaruh oleh dampak negatif *bullying* bila dilihat dari pencapaian mereka terhadap kemandiriannya secara emosional. Korban *bullying* mengalami kesulitan dalam menerima konsekuensi atas pilihan-pilihannya sendiri serta sulit menerima kegagalan dengan sikap rasional. Korban *bullying* berpotensi menjadi pelaku *bullying* baru di masa mendatang sebagai bentuk pelampiasan atas apa yang telah diterimanya.

Menurut seorang psikolog Iswan Saputro, M.Psi., dampak *bullying* bagi pelaku *bullying* di antaranya adalah sebagai berikut : Terbiasa Melakukan Aktivitas Impulsif Perilaku *bullying* dapat membuat pelaku terbiasa melakukan aktivitas atau pola yang impulsif. Ini merupakan perilaku atau tindakan yang tidak diikuti dengan pemikiran tentang konsekuensi atau dampak kedepannya. Umumnya, pelaku lebih mengutamakan kondisi emosi dan keinginan sesaatnya. Empati yang Semakin Tumpul Dampak *bullying* verbal bagi pelaku dapat membuat empati yang semakin lama semakin tumpul. karena pelaku *bullying* tidak mempedulikan kondisi korbannya. Pelaku *bullying* biasanya lebih menyukai korbannya menderita atau merasakan kesengsaraan dalam waktu tertentu. Hal ini bisa menumpulkan kemampuan mereka dalam berempati. Meningkatnya Perilaku Agresif Pelaku *bullying* yang tidak tertangani atau tidak mendapatkan pendampingan akan menganggap bahwa pukulan kekerasan verbal maupun non-verbal sebagai salah satu cara untuk mendapatkan apa yang mereka inginkan. Muncul Perilaku Antisosial yang Semakin Parah yaitu Dampak *bullying* bagi pelaku juga dapat memunculkan perilaku antisosial yang lebih parah, baik itu mencuri hingga membunuh. Pelaku merasa tidak memiliki norma atau aturan dalam berperilaku, terlebih lagi pelaku tidak mendapatkan pendampingan. Hal ini membuat aktivitas agresif dapat berkembang menjadi lebih buruk.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian yang dipakai dalam penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif yang merupakan pendekatan yang didominasi oleh data numerik dalam analisis statistik. Rancangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas 7 SMPN 1 Mejubo Kudus dengan jumlah 314 siswa. Sampel dalam penelitian ini didapatkan sesuai dengan kriteria inklusi yaitu pada siswa kelas 7A,7B,7C,7D,7E,7F,7G,7H,7I, dengan jumlah 31 siswa. Waktu pelaksanaan penelitian tanggal 14- 18 Maret 2024 Instrumen dalam penelitian ini menggunakan kuesioner pola asuh untuk mengukur pola asuh orsng tua (ibu) dan kuesioner perilaku *bullying* untuk mengukur perilaku *bullying* yang terjadi pada anak.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Karakteristik Responden

Karakteristik responden dalam penelitian ini meliputi umur responden, jenis kelamin responden, pendidikan terakhir ibu dan pekerjaan ibu.

#### 1. Umur Responden

**Tabel 1**  
Distribusi frekuensi umur siswa SMPN 1 Mejobo Kudus

Umur	Frekuensi	Presentase (%)
12 Tahun	3	9,7
13 Tahun	25	80,6
14 Tahun	2	6,5
15 Tahun	1	3,2
Total	31	100,0

Hasil analisis tabel 1 didapatkan umur responden terbanyak adalah 13 tahun sebanyak 25 responden (80,6%) dan terendah sebanyak 1 responden (3,2%).

#### 2. Jenis Kelamin

**Tabel 2**  
Distribusi frekuensi jenis kelamin siswa SMPN 1 Mejobo Kudus

Jenis Kelamin	Frekuensi	Presentase (%)
Laki – laki	15	48,4
Perempuan	16	51,6
Total	31	100,0

Hasil analisis tabel 2 didapatkan umur responden terbanyak adalah 13 tahun sebanyak 25 responden (80,6%) dan terendah sebanyak 1 responden (3,2%).

#### 3. Pendidikan terakhir Ibu

**Tabel 3**  
Distribusi frekuensi pendidikan terakhir ibu

Pendidikan Terakhir	Frekuensi	Presentase (%)
Tidak sekolah	0	0
SD	1	3,2
SMP	12	38,7
SMA	13	41,9
Perguruan Tinggi	5	16,1
Total	31	100,0

Hasil analisis tabel 3 didapatkan pendidikan terakhir responden terbanyak adalah SMA sebanyak 13 responden (41,9%) dan terendah adalah SD sebanyak 1 responden (3,2%).

#### 4. Pekerjaan Ibu

**Tabel 4**  
Distribusi frekuensi pekerjaan ibu

Pekerjaan	Frekuensi	Presentase (%)
Bekerja	26	83,9
Tidak bekerja	5	16,1
Total	31	100,0

Hasil analisis tabel 4 didapatkan pekerjaan responden terbanyak yaitu bekerja sebanyak 26 responden (83,9%) dan terendah adalah tidak bekerja sebanyak 5 responden (16,1%).

#### Analisa Univariat

##### 1. Pola Asuh Orangtua

**Tabel 5**  
Distribusi frekuensi pola asuh orangtua

Pola Asuh	Frekuensi	Presentase (%)
Kurang	15	48,4
Baik	16	51,6
Total	31	100,0

Hasil penelitian mengenai pola asuh orangtua pada anak di SMPN 1 Mejubo kudu didapatkan hasil bahwa pola asuh orang tua terbanyak yaitu pola asuh dalam kategori baik sebanyak 16 responden (51,6%), hasil penelitian pola asuh baik ditinjau dari jawaban kuesioner diperoleh hasil terbanyak jawaban responden di dominasi oleh pola asuh jenis demokratis dengan jumlah skor 714. Dimana dalam pola asuh ini orang tua berinteraksi secara seimbang dengan membimbing perilaku dan sikap anaknya supaya tetap dalam norma yang berlaku dan tidak menyimpang (Imam, 2019).

Faktor yang mempengaruhi pola asuh ini adalah tingkat pendidikan orang tua responden yang sebagian besar pendidikan yaitu SMA sebanyak 13 responden (41,9%), dan SMP sebanyak 12 responden (38,7%) serta perguruan tinggi sebanyak 5 responden (16,1%) sehingga dari tingkat pendidikan orangtua dapat mempengaruhi cara mendidik dan mengasuh anak. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Usman menyebutkan bahwa pendidikan orang tua berpengaruh terhadap pola asuh yang diterapkan. Orang tua dengan pendidikan yang tinggi cenderung menerapkan pola asuh yang lebih demokratis kepada anaknya (Usman,2013).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Zulfikar (2017) menyatakan dengan tingkat pendidikan orang tua yang berbeda-beda akan mempengaruhi kegiatan orang tua dalam melaksanakan pengasuhan terhadap anak-anaknya. Masing-masing orang tua tentu saja memiliki cara berkomunikasi tersendiri dalam mengarahkan perilaku anak. Selain faktor tingkat pendidikan orang tua, dengan tingkat pendidikan yang telah dilaluinya dapat menjadi tolak ukur terhadap kemampuan berfikir maupun kemampuan bertindak orang tua selaku orang yang memberikan pengasuhan terhadap anaknya. Dengan demikian cara berkomunikasi orang tua petani tidak sama dengan cara berkomunikasi pedagang ataupun cara berkomunikasi dengan orang tua berpendidikan rendah akan berbeda dengan cara berkomunikasi orang tua yang berpendidikan tinggi.

Hasil penelitian didapatkan bahwa pola asuh kurang sebanyak 15 responden (48,4%) dengan kategori sebagian besar responden mendapatkan pola asuh jenis otoriter dengan jumlah skor tertinggi yaitu 592. Pola asuh otoriter itu sendiri merupakan pola asuh orangtua yang diberikan kepada anak dengan cara mengatur perilaku dan sikap melalui perintah yang tidak boleh dibantah, maka dengan pola pengasuhan tersebut tentu saja pada dapat menjadikan anak cemas dan rendah diri (Wong, dkk, 2009). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Septyani (2017) menyebutkan bahwa Pada pola asuh otoriter orang tua menentukan aturan-aturan yang harus ditaati dan dilaksanakan oleh anak. Seorang anak harus patuh dan tunduk dengan apa yang telah ditetapkan oleh orang tua, sehingga anak tidak bisa memilih yang sesuai dengan keinginannya sendiri. Dengan cara otoriter ini ditambah dengan sikap keras, dan hukuman akan menjadikan anak patuh dihadapan orang tua, akan tetapi di belakang orang tuanya ia menentang karena ia merasa dipaksa.

## 2. Perilaku Bullying

**Tabel 6**  
Distribusi frekuensi perilaku *bullying*

<b>Perilaku</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Presentase (%)</b>
Ada Perilaku	16	51,6
Tidak ada perilaku	15	48,4
Total	31	100,0

Hasil penelitian mengenai perilaku *bullying* pada anak di SMPN 1 Mejobo kudu didapatkan bahwa perilaku *bullying* terbanyak yaitu dalam kategori ada perilaku *bullying* sebanyak 16 responden (51,6%) dengan fekuensi umur responden terbanyak adalah 13 tahun sebanyak 14 responden (87,5%) dan 12 tahun sebanyak 2 responden (12,5%). Dimana menurut kemenkes anak dengan usia 11-15 tahun termasuk dalam usia remaja, dimana pada usia tersebut merupakan masa transisi (peralihan) untuk menuju masa dewasa, remaja adalah mereka yang berumur 11 sampai 15 tahun, dimana remaja mengalami perubahan fisik, kematangan organ seksual, kognisi, kepribadian, bersosialisasi, mulai mencari identitas dirinya dengan berbagai cara dan pengalaman yang mereka pilih. Pada masa remaja awal cenderung ingin mencoba hal-hal baru, baik hal positif maupun hal negatif, hal negatif salah satunya adalah *bullying* baik dalam bentuk fisik maupun verbal (Kemenkes, 2022). Roman (2016) menjelaskan di dalam penelitiannya bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi bullying adalah anak usia sekolah antara 6-15 tahun dimana pada periode ini anak diarahkan keluar dari kelompok keluarga dan mulai berinteraksi dengan lingkungan sekitar sehingga berdampak pada hubungan interaksi dengan teman sebaya.

Hasil penelitian dengan kategori tidak ada perilaku bulling menunjukkan bahwa frekuensi jenis kelamin responden kelas VII SMPN 1 Mejobo Kudus adalah 7 responden laki-laki (46,7%) dan 8 responden perempuan (53,3%) dari hasil tersebut menunjukkan bahwa jenis kelamin mempengaruhi terjadinya perilaku bullying. Menurut (Santrock, 2007), gender atau jenis kelamin sangat mempengaruhi sifat dan kepribadian seseorang, begitu juga dengan emosionalnya baik secara langsung maupun tidak langsung. Pada umumnya di dalam masyarakat anak perempuan di tuntuk untuk lebih feminim, dengan demikian akan membentuk kepribadian anak tersebut menjadi pemalu dan lebih

lembut. Berbeda dengan laki-laki yang di tuntut untuk lebih aktif, tidak cengeng, pemberani. Dengan demikian seorang laki-laki akan tumbuh besar dengan pemberani dan percaya diri. Selain daripada jenis kelamin, anak yang tidak terdapat perilaku bullying dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor meliputi konsep diri, harga diri, nilai-nilai kepribadian, dan kepercayaan sehingga dapat membentuk dan mencegah anak dari perilaku bullying (Anderson and Groves, 2013) .

## Analisa Bivariat

**Tabel 7**

Tabulasi silang antara Pola Asuh Orangtua dan Perilaku *Bullying*

Pola Asuh Orangtua	Perilaku <i>Bullying</i>				Total		P Value
	Ada Perilaku		Tidak ada perilaku				
	F	%	F	%	F	%	
Kurang	5	33,3	10	66,7	15	100	0,049
Baik	11	68,8	5	31,3	16	100	
Total	16	51,6	15	48,4	31	100	

Dari hasil tabulasi silang hubungan antara pola asuh orangtua dengan perilaku *bullying* pada anak di SMPN 1 mejobo kudas menggunakan analisis uji statistik Chi-Square didapatkan hasil bahwa ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan perilaku *bullying* dengan nilai *Pearson Chi-Square* adalah 0,049 lebih kecil dari 0,05 ( $0,049 < 0,05$ ). Artinya perilaku *bullying* seseorang dipengaruhi oleh pola asuh yang diterapkan oleh orang tua. Hasil penelitian ini sejalan dengan teori yang menyebutkan bahwa perilaku *bullying* dipengaruhi oleh faktor personal salah satunya yaitu pola asuh orangtua dimana pola asuh orangtua berpengaruh dalam pembentukan karakter dan perilaku seorang anak (Anderson and Groves,2013).

Hasil penelitian dari pola asuh baik dalam kategori tidak ada perilaku *bullying* terdapat 5 responden. Dimana didalam penelitian didapatkan hasil bahwa pola asuh baik sebagian besar di dominasi oleh pola asuh demokratis dengan hasil skor penjumlahan 714. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa sikap orangtua yang menerapkan pola asuh demokratis memberikan sikap yang positif dan kehangatan keluarga ataupun dukungan dalam suatu keluarga sehingga dapat melindungi anak dari keterlibatan *bullying* baik sebagai pelaku maupun korban. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Saputri (2022) dengan hasil bahwa penerapan pola asuh yang baik merupakan cara sikap atau perilaku orang tua saat berinteraksi dengan anak, termasuk cara penerapan aturan, mengajarkan nilai atau norma, memberikan perhatian dan kasih sayang serta menunjukkan sikap dan perilaku baik sehingga dijadikan panutan bagi anaknya.

Hasil penelitian dari pola asuh kurang dalam kategori tidak ada perilaku *bullying* terdapat 10 responden (66,7%).hasil penelitian didapatkan bahwa jenis kelamin terbanyak perempuan sebanyak 6 responden (60,0%) dan laki laki sebanyak 4 responden (40,0%) anak akan cenderung bergaul dengan sejenisnya sehingga faktor pergaulan yang baik akan membawa pengaruh kepada anak untuk berperilaku baik pula. Penerapan pola asuh orangtua yang

kurang memperhatikan anaknya dapat menjadi pemicu akan terjadinya perilaku bullying, akan tetapi pola asuh orang tua kurang tidak selamanya terdapat perilaku bullying. Anak dengan pola asuh kurang tidak terdapat perilaku bullying juga dipengaruhi dari lingkungan luar rumah misalnya lingkungan sekolah, pengalaman, kebijakan sekolah dan pergaulan. (Lutfiani, 2022).

Hasil penelitian untuk pola asuh baik dalam kategori ada perilaku *bullying* sebanyak 11 responden (68,8%) dengan jenis kelamin terbanyak adalah perempuan sebanyak 6 responden (54,5%) serta laki laki sebanyak 5 responden (45,5%) dari hasil tersebut maka dapat disimpulkan bahwa pola asuh yang diterapkan orang tua juga berkaitan erat dengan jenis kelamin anak. Menurut Fantti (2015) Pola asuh orangtua yang menerapkan hukuman fisik pada anaknya sebagai bentuk desipliner akan mempengaruhi perilaku bullying pada anak perempuan. Sedangkan pada anak laki-laki komunikasi dengan kedua orangtua serta keterlibatan secara psikologis orangtua berperan langsung dalam perilaku bullying. Dalam hal ini pola asuh yang diterapkan oleh orang tua dengan kategori baik tidak menjamin terjaganya anak dari perilaku bullying.

Hasil penelitian dari pola asuh kurang dalam kategori ada perilaku *bullying* terdapat 5 responden (33,3%) dengan analisis data yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa pola asuh kurang pada orang tua berkaitan erat dengan tingkat pekerjaan orang tua, dimana orang tua yang bekerja akan mempengaruhi tingkat sosial ekonomi dalam suatu keluarga, hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wiyani (2014) bahwa perbedaan kelas ekonomi dapat menjadi faktor penyebab terjadinya *bullying*, status sosial ekonomi orang tua mempengaruhi cara pandangan dalam mengasuh dan mendidik karakter anak.

Dengan demikian dapat dilihat dari hasil penelitian bahwa perilaku seorang anak bergantung pada perlakuan yang diterapkan oleh orang tuanya. Perlakuan yang berbeda akan menghasilkan perilaku dan tingkah laku yang berbeda pada setiap anak. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Leyera, Samara and Wolke (2013) yang menyebutkan bahwa anak yang mendapatkan pola pengasuhan maladaptif merupakan prediktor kuat untuk anak menjadi pelaku maupun korban *bullying* disekolah. Pola pengasuhan yang positif dan komunikasi yang baik dapat menurunkan resiko anak terlibat dalam perilaku *bullying* (Gomez ortiz and Romera, 2016).

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dapat diambil kesimpulan pola asuh yang mendominasi adalah pola asuh dengan kategori baik sebanyak 16 responden (51,6%), perilaku *bullying* sebanyak 16 responden (51,6%). Terdapat hubungan antara pola asuh orangtua dengan perilaku *bullying* pada anak kelas VII di SMPN1 Mejubo Kudus.

### **Saran**

Diharapkan orang tua dapat memberikan pola asuh yang baik dan pengawasan terhadap anak untuk mencegah perilaku bullying. Sekolah menjadi rumah kedua bagi siswa dapat menerapkan peraturan untuk pencegahan tindakan kekerasan dan bullying di sekolah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ajeng Septiani. (2017). *"Bullying dalam film Uahan Geojitmal : Kajian Sosiologi Sastra"*. Skripsi. Yogyakarta (ID): Universitas Gadjah Mada
- Anderson, C. A, and Groves, C. 2013. General Agression Model. In M. S. Eastin (ed.) *Encyclopedia of Media violence*. Los Angeles: Sage.
- Annisa, (2012). *"Hubungan antara pola asuh ibu dengan perilaku Bullying remaja"* <https://lib.ui.ac.id/file?file=digital%2F20300340-S42001-Annisa.pdf>.
- Coloroso, B. (2007). *Penindas, Tertindas, dan Penonton. Resep Memutus Rantai Kekerasan Anak dari Prasekolah Hingga SMU*. Jakarta : Serambi
- Fanti, K.A. & Henrich, C.C. (2015). Effects of self-esteem and narcissism on bullying and victimization during early adolescence. *Journal of Early Adolescence*, 35, 5-29. doi: 10.1177/0272431613519498.
- FSGI, (2023). *"Federasi Serikat Guru Indonesia akui perundungan di pendidikan masih marak"*. <https://www.voaindonesia.com/a/federasi-serikat-guru-akui-perundungan-di-satuan-pendidikan-masih-marak/7212413.html>
- Gómez-Ortiz, O., Romera, E. M., & Ortega-Ruiz, R. (2016). Parenting styles and bullying. The mediating role of parental psychological aggression and physical punishment. *Child Abuse and Neglect*, 51, 132–143. <https://doi.org/10.1016/j.chiabu.2015.10.025>.
- ICRW, (2015). *" Are Schools Safe and Gender Equal Spaces"*. [https://www.icrw.org/wp-content/uploads/2016/10/ICRW\\_SRGBV-Report--2015.pdf](https://www.icrw.org/wp-content/uploads/2016/10/ICRW_SRGBV-Report--2015.pdf).
- Ifatul Asil, Reni Lutfiani, Fitri Amalia, H. E. Syarifudin, (2022). "Manajemen Konflik Di Lembaga Pendidikan." *Jurnal Ilmiah Multi Disiplin Indonesia* 1 (9): 1278-85
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBB) edisi ke-5. (<http://kbbi.web.id/>, di akses pada 6 Januari 2024)
- Kemendes RI,2022. *Keperawatan anak dan prinsip yang harus dipahami perawat anak*. [https://yankes.kemkes.go.id/view\\_artikel/272/keperawatan-anak-dan-prinsip-yang-harus-dipahami-perawat-anak](https://yankes.kemkes.go.id/view_artikel/272/keperawatan-anak-dan-prinsip-yang-harus-dipahami-perawat-anak)
- Komisi Perlindungan Anak Indonesia. (2019) <https://www.kpai.go.id/publikasi/sejumlah-kasus-bullying-sudah-warnai-catatan-masalah-anak-di-awal-2020-begini-kata-komisioner-kpai>
- K, Rigby. (2004). *"Addressing Bullying In Schools Theoretical Perspective and Their Implications"*. Sage Publication Volume 25 No.3.
- Santrock, J. W. (2007). Penerjemah Benedictine, W. Remaja (Edisi 11). Jakarta : Penerbit Erlangga.
- UNICEF, (2016). "Perundungan di Indonesia". <https://www.unicef.org/indonesia/media/5691/file/Fact%20Sheet%20Perkawinan%20Anak%20di%20Indonesia.pdf>.
- Usman, I. (2013) Perilaku Bullying Ditinjau Dari Peran Kelompok Teman Sebaya dan Iklim Sekolah Pada Siswa SMA Di Kota Gorontalo. *Jurnal Pendidikan* 5(4) 1-8
- Wong, D, dkk. (2009). *Buku Ajar Keperawatan Pediatrik*. Volume 1. Penerbit Buku Kedokteran EGC : Jakarta
- Yoga, (2016). *"Hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku bullying remaja di SMPN 4 Gamping Sleman"*. <https://www.scribd.com/document/391826042/Yoga-Pratama-2212037-Full>
- Zakiyah, Ela Zain, dkk. (2017). *Faktor Yang Mempengaruhi Remaja Dalam Melakukan Bullying* *Jurnal Penelitian & PPM*. Vol. 4, No. 2, Juli 2017, Hal: 129-389. ISSN: 2442-448X. FISIP Universitas Padjadjaran.
- Zulfikar, A. L. (2017) 'Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kenakalan Remaja Siswa Kelas X dan XI SMKN 2 Malang'. Available at: <http://etheses.uin-malang.ac.id/5997/1/10410058.pdf>.